

## HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING ( CTL )* DENGAN KEAKTIFAN WARGA BELAJAR PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET A DI SKB GUDO JOMBANG

Viranica Dwi Yulianawati<sup>1\*)</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup> Pendidikan Luar Sekolah

E-mail : [Viranica.18018@mhs.unesa.ac.id](mailto:Viranica.18018@mhs.unesa.ac.id), [rivonugroho@unesa.ac.id](mailto:rivonugroho@unesa.ac.id)

Received 2022

Revised 2022

Accepted 2022

Published Online 2022

**Abstrak:** Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan upaya yang dilakukan tutor untuk meningkatkan kualitas pembelajaran warga belajar. Model pembelajaran ini dapat membuat warga belajar aktif dalam membangun pengetahuan melalui peristiwa sehari-hari serta memahami konsep belajar yang riil. Selain itu, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu tutor dalam mengatasi warga belajar yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Adanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar pada program kesetaraan paket A di SKB Gudo Jombang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang dianalisis menggunakan analisis data korelasi product moment. Subjek penelitian ini berjumlah 30 responden yang mengikuti program kesetaraan paket A di SKB Gudo Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarluaskan angket pada presondent dengan pengukuran skor angket menggunakan skala likert. Hasil analisis hubungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar didapatkan tingkat koefisiensi korelasi sebesar 0,709 dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ . Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar.

**Kata Kunci:** Contextual Teaching and Learning, Keaktifan warga belajar

**Abstract:** The application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is an effort made by tutors to improve the quality of learning for learning citizens. This learning model can make learning citizens active in building knowledge through everyday events and understanding real learning concepts. In addition, the contextual teaching and learning learning model can assist tutors in overcoming passive learners in learning activities. This research was conducted to determine the relationship between the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model and the activeness of learning citizens in the package A equivalence program at SKB Gudo Jombang. In this study, researchers used quantitative methods which were analyzed using product moment correlation data analysis. The subjects of this study were 30 respondents who took part in the package A equivalence program at SKB Gudo Jombang. Data was collected by distributing questionnaires to the respondents by measuring the questionnaire scores using a Likert scale. The results of the analysis of the relationship between the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model and the activeness of learning residents obtained a correlation coefficient level of 0.709 with a significance value of  $0.000 < 0.05$ . From the results of these calculations, it can be concluded that there is a strong relationship between the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model and the active learning of citizens.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jplus@unesa.ac.id](mailto:jplus@unesa.ac.id)

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Active learning

---

## Pendahuluan

Menurut Philip H. Coomb (Luar et al., 2010), Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan - tujuan belajar. Selain itu, menurut Napitapulu (Luar et al., 2010) pendidikan non formal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dan bertujuan untuk meningkatkan potensi manusia sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Pendapat dari kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah layanan pendidikan diluar pendidikan formal yang mampu memberdayakan masyarakat dan meningkatkan taraf kehidupannya.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal khususnya pada program kesetaraan dapat dikatakan berhasil apabila komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran antara lain tutor, warga belajar, kurikulum, model pembelajaran, dan metode pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan di indonesia dan mampu meningkatkan kualitas belajar warga belajar.(Hidayati & Rivo, n.d.) Tutor memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Menurut Haverlock (Sutisna, 2016) sebagai fasilitator atau pendamping manusia seutuhnya dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Pendapat dari kedua pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah layanan pendidikan diluar pendidikan formal yang

warga belajar, yang didalamnya berperan sebagai *catalicator, process helper, resources linker, and solution giver* . Salah satu bentuk peran tutor dalam memfasilitasi proses belajar warga belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi warga belajar agar warga belajar tertarik dan aktif dalam segala kegiatan belajar.

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (Susiloningsih, 2016) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu tutor untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata warga belajar. Sehingga mendorong warga belajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut Johnson (2009:65) terdapat tiga konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pertama, pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan warga belajar secara aktif dalam menemukan pengalaman belajar secara nyata. Kedua, pembelajaran kontekstual menekankan pada penghubungan antara materi pembelajaran dengan situasi di kehidupannya secara nyata, Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong warga belajar untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mengutamakan hasil yang terukur serta peran tutor yang lebih dominan. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih tefokus pada pemaknaan dalam kegiatan belajar dan warga belajar yang aktif untuk membangun pengetahuannya.

Adapun komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* , yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Ketujuh komponen pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini mengacu pada terserapnya ilmu dengan baik, warga belajar tidak hanya menghafal namun juga memahami serta mampu mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ( CTL ) mengacu pada prinsip dasar pembelajaran menurut Dirtjen Dikdasmen Depdiknas 2002 (Perdana, 2020) yaitu : a.) Keterkaitan b.) Pengalaman secara langsung, c.) Aplikasi d.) Alih pengetahuan, e.) Kerjasama. Menurut Schell dalam Martinis Yamin (Prasetyo & Rabiman, 2015) model pembelajaran ini dapat membuat warga belajar aktif dalam kegiatan belajar. Karena apabila proses pembelajaran dilakukan dengan membangun pengetahuan melalui peristiwa sehari-hari, maka akan membantu seorang pembelajar dalam memahami konsep yang riil.

Dalam pendidikan non formal ( PNF ), Ivan Illich mengemukakan bahwa, pendidikan sebagai pranata sosial yang memiliki hubungan bermakna dalam kehidupan bermasyarakat(García Reyes, 2013). Selain itu , nilai – nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah mengembangkan potensi perta didik untuk mampu mengungkapkan diri secara bebas, kritis terhadap lingkungannya, serta mampu berfikir dan bertindak di dalam kehidupannya. Pendidikan sepanjang hayat mengindikasikan bahwasannya menuntut ilmu pengetahuan harus diupayakan salah satunya adalah melalui kegiatan belajar (learning activity)(Irawati & Siswanto, n.d.). Dalam Deschooling Society, Ivan Illich(Sudiapermana, 2013)

---

menyatakan bahwa sistem pendidikan yang baik seharusnya memiliki tiga tujuan : 1) memberikan fasilitas warga belajar untuk belajar dengan akses sumberdaya di kehidupan mereka; 2) memfasilitasi semua orang untuk belajar dan berbagai pengetahuan; 3) menemukan orang – orang yang ingin belajar untuk menciptakan kesempatan bagi sumber belajar untuk menyajikan suatu permasalahan kepada masyarakat agar argumen mereka diketahui .

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal menekankan pada perkembangan pengetahuan warga belajar berdasarkan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Warga belajar dapat secara bebas menemukan dan membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan. Carl Rogers(Sudiapermana, 2013) dalam teori belajar humanistik menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan nonformal adalah untuk membantu warga belajar mengembangkan potensi diri dengan cara mengenali dirinya secara penuh. Jadi pendidikan bukan lagi menjadikan tutor sebagai satu satunya sumber belajar, melainkan sumber belajar dapat ditemukan oleh warga belajar itu sendiri dengan keadaannya dalam masyarakat.

Sehingga berdasarkan konsep belajar humanistik, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kesamaan dalam tujuan pembelajaran yaitu membangun pengetahuan warga belajar berdasarkan pengalaman – pengalaman yang didapatkan secara nyata kemudian dikonstruksi menjadi pengetahuan baru yang berguna bagi kehidupan warga belajar di masyarakat.

Keaktifan warga belajar dalam proses belajar merupakan unsur yang paling penting dalam mengukur keberhasilan belajar(Widodo & Soedjarwo, 2018).Felder dan Brent (2009) dan Bonwell (2013) (Trisdiono, 2015) menjelaskan bahwa warga belajar aktif ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis, melatih berbagai keterampilan, mengekplorasi sikap dan nilai-nilai dan mengembangkan kecakapan berpikir kritis. bersemagat, bergairah, berani, tenang dan gugup. Menurut Nana Sudjana (Nurutami, 2015) keaktifan warga belajar dapat dilihat dalam berbagai kegiatan diantaranya yaitu : 1.)Turut serta dalam kegiatan belajar, 2.)Terlibat dalam pemecahan masalah, 3.)Berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam proses belajar, 4.) Berusaha dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, 5.) Mampu melaksanakan diskusi kelompok, 6.) Dapat mengevaluasi diri, 7.) Melatih diri dalam kegiatan memecahkan persoalan, 8.) Mampu menerapkan materi belajar kedalam tugas untuk memecahkan masalah,

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu tutor untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata warga belajar. Dengan menggunakan metode ini warga belajar didorong untuk membangun pengetahuannya secara nyata melalui pengalaman – pengalamannya. Sehingga untuk proses belajarnya metode ini dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan warga belajar untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan belajar. warga belajar dapat dinilai keaktifannya melalui keikutsertaannya dalam mengambil peran didalam kegiatan belajar. Seperti membaca, menulis, mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh tutor, berani bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan mempelajari ilmu yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan mendorong warga belajar untuk ikut serta dalam setiap kegiatan belajar, maka akan membentuk warga belajar menjadi termotivasi dan aktif dalam kegiatan belajar.

Jadi keaktifan warga belajar dapat dikatakan rendah apabila tingkat aktivitas rendah dan tidak terjalinya komunikasi yang baik antara tutor dengan warga belajar, seperti tidak berani bertanya, tidak menyampaikan pendapat serta suasana kelas yang pasif. Sedangkan jika kondisi pembelajaran dengan warga belajarnya yang aktif bertanya, mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan – kegiatan belajar, mampu menyampaikan pendapatnya adalah bentuk dari ciri – ciri warga belajar yang aktif.

Survei yang dilakukan PISA (Programme for Internatinal Student Assesment) pada tahun 2018 yaitu Indonesia menempati peringkat 10 terendah dari 78 negara dengan angka 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Menurut survei dari PERC (Politic and Economic Risk Consultan), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan terakhir yaitu urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Sejak tahun 2000 hingga 2018, kemampuan siswa di indonesia pada literasi,berhitung atau berfikir secara ilmiah tidak memiliki perubahan yang dignifikan atau tidak banyak berubah.

Menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto, permasalahan pendidikan di indonesia adalah sistem pendidikan indonesia yang masih terlalu kuno hal ini dapat dilihat melalui aturan - aturan disekolah

yang tidak memberikan kebebasan warga belajar serta tutor yang tidak kreatif dalam menyampaikan materi belajar di sekolah.

Dari faktor tersebut, solusi yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan di indonesia adalah dengan menciptakan pembelajaran yang demokratis. Artinya proses pembelajaran tidak semata – mata hanya berorientasi pada materi, melainkan membangun pengetahuan warga belajar melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupannya.

Dalam kegiatan belajarnya, SKB Gudo telah bekerjasama dengan pondok Radliyatan Mardliyah. Terdapat 80% warga belajar kesetaraan paket A adalah warga belajar pondok tersebut. Pada proses pembelajaran akademik, tutor menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan, dengan aspek moral, spiritual emosional dan sosial yang beriringan dengan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik. Aspek pembelajaran tersebut dibentuk melalui proses belajar yang bermakna. Dengan begitu warga belajar mampu memaknai atau mengaitkan isi dari pembelajaran akademik yang didapatkan dan mampu diterapkan untuk mengatasi persoalan dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa informasi terkait proses pembelajaran program kesetaraan paket A di SKB Gudo yaitu warga belajar yang berasal dari pondok 75% cenderung pasif dan kurang terlibat didalam pembelajaran, dimana hanya sebagian kecil warga belajar yang merespon permasalahan yang diberikan oleh tutor.. Pasifnya warga belajar ini diduga karena terlalu padatnya jadwal belajar di pondok sehingga warga belajar menjadi kelelahan dan sulit fokus. Selain itu warga belajar diluar pondok memiliki sistem pembelajaran daring dan tatap muka sehingga warga belajar mengalami keterbatasan interaksi dengan tutor. Sikap warga belajar yang pasif ini menjadi permasalahan serius bagi tutor, karena menjadikan tutor sulit untuk mengidentifikasi keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, dengan adanya penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini dirasa dapat mempermudah tutor dalam meningkatkan keaktifan warga belajar. kegiatan belajar kontekstual yang dilakukan yaitu antara lain : warga belajar diarahkan mengidentifikasi kegiatan manusia yang berkaitan dengan materi belajar, Selain itu, Kontribusi model pembelajaran kontekstual ini memberikan kesempatan warga belajar menemukan permasalahan yang menarik, mereka akan secara aktif memilih, menyusun, merencanakan, menyelidiki, dan dapat mengaitkan isi pembelajaran dengan konteks situasi pada kehidupan. sehingga dengan kebiasaan belajar ini warga belajar secara tidak langsung akan menjadi lebih aktif.

Sesuai penjabaran sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Keaktifan Warga Belajar pada Program Kesetaraan Paket A di SKB Gudo Jombang**“. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa erat hubungan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan keaktifan warga belajar.

Sebagai pertimbangan, penelitian juga didukung oleh penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Aan Ashari (2016) mengenai “ Hubungan antara Pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Motivasi Peserta Didik di SKB Kabupaten Malang “. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendekatan Contextual Teaching and Learning dengan Minat Warga belajar dengan tingkat koefisien korelasi yaitu 0,615 dengan N=30.

## Metode

pendekatan kuantitatif. Secara lebih spesifik, penelitian ini merupakan penelitian korelasional (*correlational research*), yaitu penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variable lain (Riyanto, 2007:27). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar kesetaraan paket A di SKB Gudo Kab. Jombang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 30 warga belajar pada program kesetaraan paket A di SKB Gudo Kab. Jombang. Dalam pengambilan sampel ini peneliti mengacu pada jumlah subjek yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:112), jika subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik

diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun sampel dari penelitian ini adalah warga belajar kelas 4, 5 dan 6 dengan jumlah 30 orang.

Sumber data pada penelitian ini didapatkan melalui penyebaran angket pada responden terpilih. Angket disusun berdasarkan pada indikator-indikator yang telah ditentukan dan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup agar jawaban responden lebih spesifik. Sehingga responden cukup memberikan check list pada pilihan jawaban yang sudah disediakan pada angket .Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Keaktifan Warga Belajar di SKB Gudo Kab. Jombang.

Insrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert* . setiap opsi jawaban yang disediakan memiliki tingkatan nilai. Tingkatan tersebut antara lain :

Tabel 1. Pemberian skor pada angket

Alternatif Jawaban	Kode	Skala
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Ragu – ragu	R	3
Kurang Setuju	KS	2
Tidak Setuju	TS	1

Peneliti menggunakan teknik analisis data *product momment* yang sebelumnya harus menggunakan data interval. Sehingga persyaratkan prosedur tersebut harus mengubah data ordinal menjadi interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).

Selanjutnya analisis data dilanjutkan menggunakan *product moment* sebagai salah satu langkah guna mencari tahu hubungan signifikan antara dua variabel penelitian yaitu variabel model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan variabel keaktifan warga belajar. Terdapat tahapan yang harus dilalui dalam melakukan analisis statistik parametrik, yaitu melalui uji normalitas , uji validitas dan uji reliabilitas dengan taraf signifikansi 5%. Kemudian dilakukan uji korelasi *product moment* sebagai pengukur tingkat hubungan dari kedua variabel tersebut menggunakan bantuan SPSS 22.0

## Hasil dan Pembahasan

### HASIL

Uji Validitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu instrumen tertentu dengan tujuan untuk mengetahui kevalidannya. Menurut Sugiyono 2015: 348 instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Jumlah responden yang diambil oleh peneliti pada kegiatan uji coba instrumen penelitian yaitu sebanyak 30 orang yang berasal dari warga belajar di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Smart Center di Kabupaten Bojonegoro. . Hasil uji validitas dan uji reliabel dilakukan untuk mengetahui bahwa angket yang akan dipakai untuk mengumpulkan data penelitian valid dan reliabel.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu sebanyak 30 responden. Dalam angket terdapat 63 pertanyaan yang terdiri dari 33 butir pertanyaan pada variabel *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta 30 butir pertanyaan pada variabel keaktifan warga belajar. Dalam pelaksanaan uji validitas peneliti menggunakan bantuan microsoft office exel dan SPSS versi 22.0 dengan taraf 5%.

- a. Hasil Uji Validitas angket

Tabel 2. Hasil validitas angket

Nama Variabel	Hasil	r-tabel	Ket
Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) (X)	0,565	0,361	Valid
	0,371	0,361	Valid
Keaktifan warga belajar (Y)	0,666	0,361	Valid
	0,362	0,361	Valid

Proses uji validitas pada SPSS 22.0 menggunakan rumus product moment diperoleh r-hitung yang dibandingkan dengan rtabel pada tingkat signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Jika nilai r-hitung > r-tabel, maka item pernyataan pada angket dinyatakan valid sebaliknya jika nilai r-hitung < r-tabel, maka item pernyataan pada angket dinyatakan tidak valid.

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan, peneliti mengambil nilai tertinggi dan terendah dari masing – masing butir soal. Nilai yang telah didapat memiliki keterkaitan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada variabel model pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) diperoleh nilai validitas tertinggi yaitu 0,565 dan nilai terendah yaitu 0,371. Selain itu pada variabel keaktifan warga belajar diperoleh nilai tertinggi yaitu 0,666 dan nilai terendah yaitu 0,362.

#### b. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Nama Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) (X)	0,862	33
Keaktifan Warga Belajar (Y)	0,802	30

Pada hasil uji reliabilitas variabel X mendapatkan nilai Cronbach's Alpha > 0,6 yaitu 0,862 yang artinya alat ukur yang digunakan reliabel. Selain itu pada variabel Y tercatat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,6 yaitu senilai 0,802 yang artinya butir soal dalam variabel Y juga reliabel.

#### A. Analisis Data

##### Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan sebuah uji yang digunakan untuk menilai sebaran data pada suatu variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sugiono (2015), sebaran data dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ), jika data bernilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p<0,05$ ) maka data tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 4. Kriteria Distribusi Normalitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Distribusi Normal

Sig < 0,05	Distribusi Tidak Normal
------------	-------------------------

Berikut merupakan hasil uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS 22.0.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Model Pembelajaran CTL	Keaktifan Warga Belajar
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	115,77	112,50
	Std. Deviation	9,062	8,665
Most Extreme Differences	Absolute	,097	,135
	Positive	,082	,135
	Negative	-,097	-,110
Test Statistic		,097	,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200c,d	,171c

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah 0,200 sedangkan nilai variabel Keaktifan warga belajar adalah 0,171. Hasil yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari dua variabel tersebut dinyatakan berdiskripsi normal karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05 ( $p>0,05$ ).

**Uji Linieritas**

Uji Linieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier maupun tidak. Suatu uji yang dilakukan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Adapun hasil uji linieritas antara variabel Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (X), dengan Keaktifan Warga Belajar (Y).

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

			Sig.
Keaktifan Warga Belajar * Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)	Between Groups	(Combined)	,022
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,226

Dari hasil uji linieritas yang dilakukan menunjukkan bahwa angka *Deviations from linearity* yaitu sebesar 0,226. Nilai yang didapat pada uji tersebut lebih dari 0,05 , yang artinya kedua variabel memiliki pengaruh satu sama lain.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk membuktikan adakah hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar. Pedoman dalam pengambilan keputusan signifikan atau tidak suatu data penelitian dilihat berdasarkan taraf kesalahan yaitu sebesar 5% atau kurang dari 0,05, maka hubungan antar variabel penelitian dinyatakan signifikan. Jika nilai signifikan menunjukkan angka lebih dari 0,05, maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan SPSS.22.0. Berikut pedoman dalam pemberian interpretasi koefisien korelasi :

Tabel 7. Tingkat Koefisiensi Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,559	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2015)

Tabel 8. Hasil Uji analisis Korelasi Product Moment

Correlations			
		Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)	Keaktifan Warga Belajar
Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)	Pearson Correlation	1	,709**
	Sig.(2-tailed)		,000
	N	30	30
Keaktifan Warga Belajar	Pearson Correlation	,709**	1
	Sig.(2-tailed)	,000	
	N	30	30

Berdasarkan tabel 8. Diatas, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,709 dan termasuk pada kategori kuat. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang dapat diartikan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima .Jadi terdapat hubungan yang kuat antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar.

Dalam menentukan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menghitung koefisien determinasi. Koefisien determinasi didapatkan dari kuadrat koefisien korelasi yang dikalikan 100% yaitu :

$$CD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

CD = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Nilai korelasi kuadrat

Dari hasil perhitungan tersebut telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi sebesar 50,2% terhadap keaktifan warga belajar. kontribusi ini dapat meningkat seiring dengan peningkatan kualitas belajar.

## PEMBAHASAN

Penelitian hubungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dengan keaktifan warga belajar pada program Paket A di SKB Gudo Kabupaten Jombang. Teori yang digunakan yaitu oleh Blanchard (Komalasari, 2010:6) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar dan mengajar yang membantu tutor untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata warga belajar dan mendorong warga belajar aktif membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan warga belajar karena penerapan model pembelajaran ini dilakukan dengan melibatkan warga belajar secara langsung, sehingga warga belajar aktif dalam kegiatan belajar. Dari penjelasan diatas, peneliti ingin membuktikan adakah hubungan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan keaktifan warga belajar. Sehingga dilakukan beberapa uji statistik.

Berdasarkan hasil uji normalitas data variabel model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdistribusi normal dengan nilai 0,200 sedangkan nilai variabel Keaktifan warga belajar adalah 0,171. Dapat dikatakan berdistribusi normal karena nilai yang didapat lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

Uji linearitas dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil uji linieritas yang dilakukan menunjukkan bahwa angka Deviations from linearity yaitu sebesar 0,226. Nilai yang didapat pada uji tersebut lebih dari 0,05 , yang artinya kedua variabel memiliki pengaruh satu sama lain. Yang artinya data tersebut dapat menggunakan korelasi product moment sebagai analisis statistik dalam menjawab hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *pearson product moment* dengan 30 responden menghasilkan tingkat hubungan yang kuat (0,60 – 0,799) yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,709. Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotensis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Yang artinya, terdapat hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar pada kesetaraan paket A di SKB Gudo Kabupaten Jombang.

Besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen menunjukkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi sebesar 50,2% terhadap keaktifan warga belajar. kontribusi ini dapat meningkat seiring dengan peningkatan kualitas belajar.

### Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran dengan menekankan pada pengaitan materi belajar dengan situasi dunia nyata serta mendorong warga belajar untuk membangun materi baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (Susiloningsih, 2016) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu tutor untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata warga belajar.

Dalam analisis penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kuesioner didapatkan persentase yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih kategori Setuju atau

baik. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada program kesetaraan paket A di SKB Gudo Kabupaten Jombang termasuk dalam kategori kuat. Namun terdapat sebagian kecil responden memilih kategori ragu – ragu, kurang setuju dan tidak setuju. Terdapat asumsi bahwa tidak semua warga belajar memahami model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang telah diterapkan , atau acuh – tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga responden memilih kategori ragu – ragu, kurang setuju dan tidak setuju. Karena implemetasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sehingga apabila siswa acuh tak acuh pada kegiatan belajar, maka proses belajar tidak akan sampai pada warga belajar.(Johnson, 2009:65).

Proses pembelajaran pada kesetaraan paket A di masa normal baru tetap dilakukan secara tatap muka (offline), berada di pondok pesantren Rodliyatun Mardliyah, dan ada pula yang melakukan pembelajaran di rumah salah satu tutor dengan 1 peserta didik yang telah berusia lansia. Salah satu penunjang keberhasilan dalam proses belajar yaitu media pembelajaran. Pada kesetaraan paket A di SKB Gudo Jombang, materi pembelajaran yang digunakan tetap berpacu kepada modul kesetaraan 2013. Namun, karena modul dirasa memiliki struktur bahasa yang rumit dan sulit dipahami oleh warga belajar khususnya paket A, maka tutor memutuskan untuk menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) tematik sebagai media belajar penunjang pembelajaran namun tetap dikaitkan dengan modul yang ada.

### Keaktifan Warga Belajar

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang tersebar pada 30 responden dapat dilihat bahwa keaktifan warga belajar berada pada kategori yang yang sedang, dari rata – rata persentase yang telah terhitung, keaktifan warga belajar mencapai tingkat keaktifan 74%. Dengan kata lain keaktifan warga belajar cukup tinggi dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana, keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya secara intelektual dan emosional sehingga warga belajar mampu berpartisipasi secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Kanza et al., 2020). Felder dan Brent (2009) dan Bonwell (2013) (Trisdiono, 2015) menjelaskan bahwa warga belajar aktif ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis, melatih berbagai keterampilan, mengekplorasi sikap dan nilai-nilai dan mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Segala kegiatan belajar yang dilakukan tersebut melibatkan kemampuan warga belajar dalam mengikuti segala kegiatan belajar (Nana Sudjana, 2015 ). yaitu antara lain :

1. Melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya apabila menghadapi persoalan
4. Aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah
5. melakukan diskusi kelompok
6. menilai hasil kemampuan diri
7. menerapkan pembelajaran dalam menyelesaikan persoalan

Klasifikasi proses belajar diatas menunjukkan bahwa terdapat aktivitas belajar yang bervariasi , baik aktivitas secara jasmani dan rohani. Kegiatan belajar membangun pengetahuan warga belajar serta membentuk warga belajar menjadi pribadi yang berwawasan, bermoral dan berbudaya. Pada kegiatan inilah keaktifan warga belajar berlangsung, karena proses belajar diatas melibatkan warga belajar untuk aktif melakukan berbagai kegiatan.

Warga belajar khususnya pada program kesetaraan paket A di SKB GudoJombang memiliki berbagai karakteristik dan keaktifan belajar yang berbeda – beda. Salah satunya adalah pada pondok pesantren Rodliyatun Mardliyah. Warga belajar pada pondok pesantren Rodliyatun Mardliyah memiliki banyak kegiatan belajar diluar pembelajaran akademik. Sehingga tidak jarang saat proses pembelajaran ada warga belajar yang tertidur atau tidak fokus. Namun, semangat belajar dan tanggung jawab belajar mereka sangat tinggi. berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dan wawancara terhadap tutor yang ada. Warga belajar yang mengikuti kegiatan belajar memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu, mereka juga memiliki tanggung jawab yang tinggi akan tugas – tugas yang diberikan. Serta aktif bertanya dan

berkomunikasi dengan tutor apabila terdapat materi belajar yang tidak atau belum dipahami oleh warga belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto keaktifan warga belajar dapat dilihat dari :

1. Warga belajar melakukan kegiatan dalam proses pemahaman materi
2. Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh warga belajar
3. Berani mencoba berbagai kegiatan
4. Mampu mengkomunikasikan pendapat atau hasil pemikirannya

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa warga belajar dapat dinilai keaktifannya melalui keikutsertaannya dalam mengambil peran didalam kegiatan belajar. Seperti membaca, menulis, mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh tutor, berani bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan mempelajari ilmu yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Jadi keaktifan warga belajar dapat dikatakan rendah apabila tingkat aktivitas rendah dan tidak terjalinya komunikasi yang baik antara tutor dengan warga belajar, seperti tidak berani bertanya, tidak menyampaikan pendapat serta suasana kelas yang pasif. Sedangkan jika kondisi pembelajaran dengan warga belajarnya yang aktif bertanya, mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui kegiatan – kegiatan belajar, mampu menyampaikan pendapatnya adalah bentuk dari ciri – ciri warga belajar yang aktif.

### **Keterkaitan Penerapan Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dengan Keaktifan Warga belajar**

Model Pembelajaran adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan oleh tutor dalam memberikan materi tertentu kepada warga belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor baik dalam lingkup formal maupun nonformal masih condong pada proses belajar yang mengacu pada target kurikulum dan pembelajaran yang mengejar hasil atau nilai, dan tutor yang berperan aktif dalam pembelajaran, warga belajar didorong untuk menghafal materi yang disampaikan dan materi pembelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta dan prinsip. Dalam menyampaikan materinya, biasanya guru atau tutor menggunakan metode ceramah, dan warga belajar hanya mendengarkan, mencatat dan suasana belajar akan menjadi pasif. Jika secara psikologis, warga belajar akan merasa bosan, kurang tertarik, kehilangan minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengacu pada kegiatan belajar yang dilakukan secaar aktif inovatif, kreatif dan bermakna bagi warga belajar. Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (Susiloningsih, 2016) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah konsep belajar yang membantu tutor untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata warga belajar. Dengan menggunakan metode ini warga belajar didorong untuk membangun pengetahuannya secara nyata melalui pengalaman – pengalamannya. Sehingga untuk proses belajarnya metode ini dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan warga belajar untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan belajar. Dengan mendorong warga belajar untuk ikut serta dalam setiap kegiatan belajar, maka akan membentuk warga belajar menjadi termotivasi dan aktif dalam kegiatan belajar.

### **Hubungan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dengan Keaktifan Warga belajar**

Model Pembelajaran adalah suatu teknik pembelajaran yang digunakan oleh tutor dalam memberikan materi tertentu kepada warga belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor baik dalam lingkup formal maupun nonformal masih condong pada proses belajar yang mengacu pada target kurikulum dan pembelajaran yang mengejar hasil atau nilai, dan tutor yang berperan aktif dalam pembelajaran, warga belajar didorong untuk menghafal materi yang disampaikan dan materi pembelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta dan prinsip. Dalam menyampaikan materinya, biasanya guru atau tutor menggunakan metode ceramah, dan warga belajar hanya mendengarkan, mencatat dan suasana belajar akan menjadi pasif. Jika secara psikologis, warga belajar akan merasa bosan, kurang tertarik, kehilangan minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengacu pada kegiatan belajar yang dilakukan secaar aktif inovatif, kreatif dan bermakna bagi warga belajar. Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (Susiloningsih, 2016) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah sebuah konsep belajar yang membantu tutor untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia

nyata warga belajar. Dengan menggunakan metode ini warga belajar didorong untuk membangun pengetahuannya secara nyata melalui pengalaman – pengalamannya. Sehingga untuk proses belajarnya metode ini dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan warga belajar untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan belajar. Dengan mendorong warga belajar untuk ikut serta dalam setiap kegiatan belajar, maka akan membentuk warga belajar menjadi termotivasi dan aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment dengan nilai  $0,709 > 0,361$ . Artinya nilai dari r-hitung memiliki nilai lebih besar dari r-tabel. Serta nilai pearson correlations sebesar  $0,709$  dengan nilai sig.(2-taled) memiliki nilai sebesar  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Artinya, dari hasil perhitungan yang dilakukan, terdapat hubungan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar pada kesetaraan paket A di SKB Gudo Kabupaten Jombang dan menghasilkan tingkat hubungan yang **kuat** ( $0,60 - 0,799$ ) yaitu dengan nilai signifikansi sebesar  $0,709$ .

Besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen menunjukkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan kontribusi sebesar 50,2% terhadap keaktifan warga belajar. Artinya, pada proses pembelajarannya, tutor berhasil membangun suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan warga belajar untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan belajar seperti melakukan kegiatan observasi, berdisusi, presentasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2009:65) mengenai tiga konsep pembelajaran contextual teaching and learning ( CTL ). Pertama, keterlibatan warga belajar secara aktif dalam menemukan pengalaman belajar secara nyata. Kedua, penghubungan antara materi pembelajaran dengan situasi di kehidupannya secara nyata, dan ketiga, mendorong warga belajar untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya, mendapatkan solusi terkait permasalahan yang ada. Serta warga belajar yang aktif menurut Felder dan Brent (2009) dan Bonwell (2013) (Trisdiono, 2015) dapat ditandai dengan aktivitas bertanya, melaksanakan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, menulis, melatih berbagai keterampilan, mengekplorasi sikap dan nilai-nilai dan mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Dan kegiatan tersebut telah dilakukan dalam proses pembelajaran contextual teaching and learning (CTL).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar pada program kesetaraan paket A di SKB Gudo Jombang.

Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan tingkat koefisien korelasi sebesar  $0.709$ . hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan keaktifan warga belajar memiliki hubungan yang kuat. Serta signifikansi antar variabel menunjukkan nilai  $0.000 < 0.05$ . Artinya, terdapat signifikansi pada kedua variabel. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen menunjukkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kontribusi sebesar 50,2% terhadap keaktifan warga belajar. kontribusi ini dapat meningkat seiring dengan berkembangnya segala aspek pembelajaran.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat saran kepada pihak terkait sebagai bahan evaluasi bagi yang membutuhkan

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi khususnya pada program kesetaraan paket A di SKB Gudo Kab. Jombang agar mampu mengembangkan model pembelajaran yang menarik serta terus meningkatkan keaktifan warga belajar.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan dalam kegiatan penelitian yang akan datang. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kriteria terkait fenomena yang terjadi khususnya pada pendidikan non formal.

## Daftar Rujukan

- Diyasrini, R., Sabri, T., & Kresnadi, H. (2013). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(11).
- Donmez, P., Carbonell, J. G., & Bennett, P. N. (2007). Dual strategy active learning. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 4701 LNAI, 116–127. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-74958-5\\_14](https://doi.org/10.1007/978-3-540-74958-5_14)
- Hidayanti, M., & Nugroho, R. (2011). Strategi Hubungan Masyarakat dalam Upaya Menarik Minat Masyarakat di Sekolah Full Day School. *Manajemen Pendidikan*, 1–10.
- Irawati, D., & Siswanto, H. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA SISTEM LAYANAN SIRKULASI DENGAN KEPUASAN PEMUSTAKA TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) TAMAN FLORA SURABAYA*.
- Juniyanto, A., Istihapsari, V., Afriady, D., & Wirobrajan, S. D. M. (2020). *Didik Kelas V Sd Muhammadiyah Mrisi Pada Muatan Ipa Tema 5 Ekosistem Dengan Model Cooperative Learning*. 1468–1474.
- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Kocevar-Weidinger, E. (2004). Beyond active learning: a constructivist approach to learning. *Reference Services Review*, 32(2), 141–148. <https://doi.org/10.1108/00907320410537658>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran(Empat Rumpun Model Pembelajaran). *(Indonesia Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23.
- Nurutami, A. R. (2015). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray ( TS-TS ) pada Siswa Kelas VIIIA SMP Mataram Kasihan. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 2(Keaktifan Belajar Siawa), 5–6. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/165>
- Perdana, M. P. W. (2020). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), Pembelajaran Sejarah. II(01)*, 1–12. <https://doi.org/10.35542/osf.io/8qy5f>
- Permendikbud. (2003a). *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional No.20*.
- Permendikbud. (2003b). *Sistem Pendidikan Nasional No.20 bab VI Pasal 13*.
- Prasetyo, R. H., & Rabiman, R. (2015). Penerapan Metode Diskusi Dengan Bantuan Media Animasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Diklat Motor Sistem Bahan Bakar Siswa Kelas Xi Smk Muhammadiyah Gamping Tahun Ajaran 2014/2015. *Taman Vokasi*, 3(2), 681–688. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i2.342>
- Prof. Dr. Sugiono. (2015). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *DikanJurnal Ekonomi & Pendi*, 1(1), 63–64. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/pu>

- blications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwj-rtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua
- Sudiapermana, E. (2013). *PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL*. EDUKASIA Press.
- Susilo, H., & Nugroho, R. (2020). *Training of Andragogic Learning through Model Experiential Learning for Equality Education*. 387(Icei), 178–181. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.42>
- Susiloningsih, W. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN CTL ( Contextual Teaching and Learning ) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD PADA MATAKULIAH KONSEP IPS DASAR*. 1, 57–66.
- Sutisna, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 156–168. <https://doi.org/10.21009/jtp1803.2>
- Syamsi, I. (2010). *66 Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat.....Ibnu Syamsi*. 66–76.
- Trisdiono, H. (2015). Pembelajaran Aktif dan Berpusat Pada Siswa Sebagai Jawaban Atas Perubahan Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Widyaiswara LPMP D.I. Yogyakarta*, 1(1), 1–13.
- Widodo, & Soedjarwo. (2018). Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 21–25. <https://ojs.unm.ac.id/prosidingpls/article/view/10043/5802>